



PRODUKTIVITAS SAPI POTONG DI KABUPATEN MINAHASA

Agustinus Lomboan*¹, Femi H. Elly¹, Tilly F.D. Lumy¹ dan Derek Polakitan²

¹Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, 95115

²Kantor BRIN Sulawesi Utara

*email: alomboan@unsrat.ac.id

Abstrak. Ternak sapi potong menjadi andalan masyarakat dan pemerintah dalam menunjang ketahanan pangan dan pendapatan. Kenyataan ini yang menjadi acuan bagi pemerintah yang terus mendorong peningkatan populasi sapi potong. Program pemerintah pusat diantaranya program Swasembada dan Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan), berkaitan dengan peningkatan kelahiran, peningkatan produktivitas, pengendalian penyakit hewan dan reproduksi, penjaminan keamanan dan mutu pangan, serta distribusi dan pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas sapi potong di Kabupaten Minahasa. Metode penelitian yaitu metode survey dengan penentuan sampel lokasi secara purposive sampling. Responden dipilih secara simple random sampling yaitu berjumlah 30 petani peternak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan populasi sapi potong betina milik responden sebanyak 68 ekor dengan distribusi umur <1 tahun 17,65%, 1-2 tahun 19,12%, >2 tahun 60,20% dan sapi bunting 2,94%. Populasi sapi jantan berjumlah 20 ekor dengan distribusi umur <1 tahun 40%, 1-2 tahun 50%, >2 tahun 10%. Rata-rata berat badan sapi potong betina berdasarkan distribusi umur <1 tahun 69,58 kg, 1-2 tahun 144,77 kg, >2 tahun 342,68 kg dan sapi bunting 525 kg. Rata-rata berat badan sapi potong jantan berdasarkan distribusi umur <1 tahun 88,75 kg, 1-2 tahun 340 kg dan >2 tahun 342,68 kg. Kesimpulan bahwa produktivitas sapi potong ditentukan oleh jumlah pakan yang dikonsumsi.

Kata kunci : produktivitas, sapi potong, populasi

Abstract. Beef cattle were the mainstay of the community and government in supporting food security and income. This fact was a reference for the government which continues to encourage an increase in the beef cattle population. Central government programs include the self sufficiency and increased production of cattle, and buffalo, mainstay commodities of the country (Sikomandan) program, related to increasing births, increasing productivity, controlling animal diseases and reproduction, ensuring food safety and quality, distribution and marketing. This study aims to analyze the productivity of beef cattle in Minahasa Regency. The research method was a survey method with the determination of location samples by purposive sampling. Respondents were selected by simple random sampling, totaling 30 farmers. Data analysis used descriptive analysis. The results showed that the population of female beef cattle owned by respondents was 68 with an age distribution of <1 year 17.65%, 1-2 years 19.12%, >2 years 60.20% and pregnant cattles 2.94%. The population of male cattle amounted to 20 with an age distribution of <1 year 40%, 1-2 years 50%, >2 years 10%. The average weight of female beef cattle based on the age distribution of <1 year 69.58 kg, 1-2 years 144.77 kg, >2 years 342.68 kg and pregnant cattles 525 kg. The average weight of male beef cattle based on age distribution <1 year 88.75 kg, 1-2 years 340 kg and >2 years 342.68 kg. The conclusion was that the productivity of beef cattle was determined by the amount of feed consumed.

Keywords: productivity, beef cattle, population

PENDAHULUAN

Ternak sapi potong menjadi andalan masyarakat dan pemerintah dalam menunjang ketahanan pangan dan pendapatan. Kenyataan ini yang menjadi acuan bagi pemerintah yang terus mendorong peningkatan populasi sapi potong. Program pemerintah pusat diantaranya program Swasembada dan



Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan), berkaitan dengan peningkatan kelahiran, peningkatan produktivitas, pengendalian penyakit hewan dan reproduksi, penjaminan keamanan dan mutu pangan, serta distribusi dan pemasaran. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Elly *et al.*, 2018; Elly *et al.*, 2019; Elly, 2020a; Elly, 2020b). Strategi dalam meningkatkan peran sapi potong dalam perekonomian yaitu dengan pendekatan perencanaan wilayah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi sapi potong, serta nilai tambah bagi peternak dan penyerapan tenaga kerja.

Peran ternak sapi potong sangat strategis dalam menunjang peternakan. Peran strategis dimaksud diantaranya sebagai sumber protein hewani asal ternak, juga menunjang perekonomian pedesaan (Salendu *et al.*, 2020). Fenomena permintaan terhadap daging sapi yang semakin meningkat belum diimbangi dengan ketersediaan produk peternakan sapi potong tersebut. Peternakan sapi potong di daerah dalam hal ini dibutuhkan untuk menunjang ketersediaan daging sapi. Langkah untuk membangun program perbaikan peternakan sapi potong berkelanjutan dibutuhkan kajian mengenai sistem produksi sapi potong di daerah pada khususnya. Hambatan dan tantangan berkaitan dengan sapi potong telah banyak dilakukan sampai dengan identifikasi tujuan serta tingkat produktivitasnya. Karakteristik sistem produksi peternakan sapi potong serta pencapaian produktivitas perlu dikaji dan didokumentasikan. Hasil kajian masing-masing daerah tentang karakteristik sistem produksi sangat bermanfaat dalam penentuan strategi pengembangan sapi potong di pedesaan.

Permasalahannya sejauhmana produktivitas ternak sapi potong yang dikembangkan oleh petani peternak yang ada di pedesaan di Kabupaten Minahasa. Produktivitas ternak sapi potong memiliki peran dalam menunjang ketersediaan daging sapi. Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang. Tingkat pendapatan baik secara kelompok maupun individu, komunitas, wilayah juga mempengaruhi kebutuhan daging (Syahyuti *et al.*, 2015). Pertambahan penduduk dan adanya peningkatan daya beli masyarakat, dan jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap daging sapi (Muzayyanah *et al.*, 2017; Elisia dan Febri, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut maka telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis produktivitas sapi potong di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

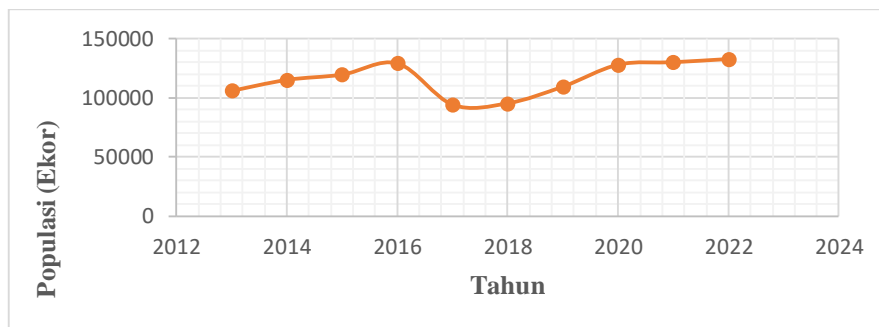
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu metode survey di Kabupaten Minahasa. Lokasi sampel baik untuk kecamatan maupun desa ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kecamatan yang dipilih yaitu Kecamatan Tompaso Barat dengan pertimbangan kecamatan ini memiliki populasi gternak sapi potong terbanyak. Desa yang dipilih yaitu Desa Tonsewer dan Tonsewer Selatan dengan pertimbangan

kedua desa tersebut memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak dan mengembangkan tanaman jagung sebagai pakan. Responden dipilih secara *simple random sampling* yaitu berjumlah 30 petani peternak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran secara terperinci berkaitan dengan fenomena dalam pengembangan sapi potong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

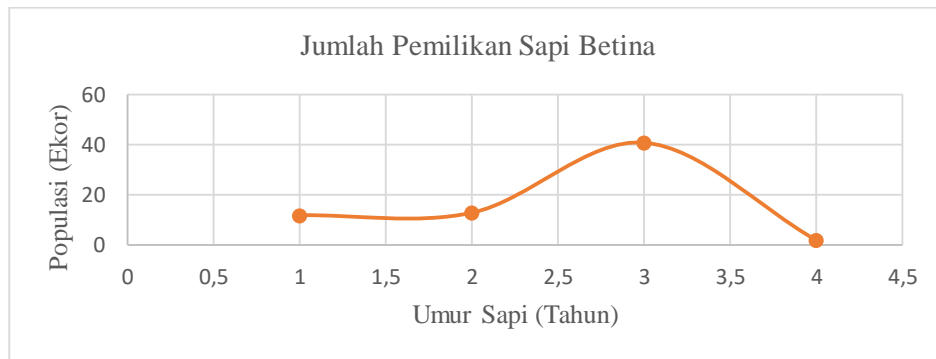
Sapi potong merupakan salah satu pangan yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pangan sebagai kebutuhan dasar yang paling utama dalam pemenuhan hak asasi setiap individu (Suryana dan Munawar, 2017). Populasi ternak sapi potong sebagai penunjang dalam memenuhi permintaan terhadap daging sapi baik secara lokal maupun Nasional. Kementerian Pertanian meluncurkan berbagai program sebagai upaya akselerasi atau percepatan target pemenuhan populasi sapi potong dalam negeri. Berbagai program tersebut dituangkan peraturan pemerintah yang merupakan suatu kebijakan yang perlu direalisasikan. Program-program tersebut dalam kenyataannya belum terealisasi dengan baik sehingga pertumbuhan populasi sapi potong lambat. Produksi ternak sapi potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan masyarakat. Kebijakan pemerintah berkaitan dengan swasembada daging sapi dalam hal ini belum bisa dicapai (Lomboan *et al.*, 2020). Padahal, ternak sapi potong penting dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari petani peternak (Jamilah. 2017). Populasi ternak sapi potong di Sulawesi Utara dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kondisi populasi selang 10 tahun terakhir (2013-2022) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Sulawesi Utara Tahun 2013-2022

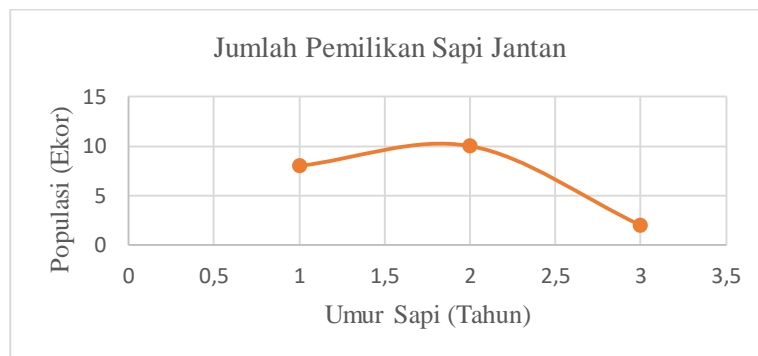
Data pada Gambar 1 menunjukkan populasi ternak sapi potong menurun pada Tahun 2017, kemudian mengalami peningkatan Tahun 2018 seterusnya meningkat sampai Tahun 2022. Peningkatan populasi ternak sapi potong di Sulawesi Utara mengalami peningkatan ditunjang dengan populasi sapi potong dari Kabupaten Minahasa. Kontribusi populasi ternak sapi potong dari Kabupaten Minahasa sebesar 19,68% dari populasi yang ada di Sulawesi Utara (BPS Sulawesi Utara, 2023). Sapi potong sebagai ternak ruminansia berperan dalam penyediaan daging (Saputra *et al.*, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan populasi ternak sapi potong milik petani peternak sebagai responden sebanyak 88 ekor. Populasi sapi potong tersebut terdiri dari sapi betina sebanyak 68 ekor dan jantan 20 ekor. Distribusi populasi sapi potong betina berdasarkan umur disajikan pada Gambar 2.



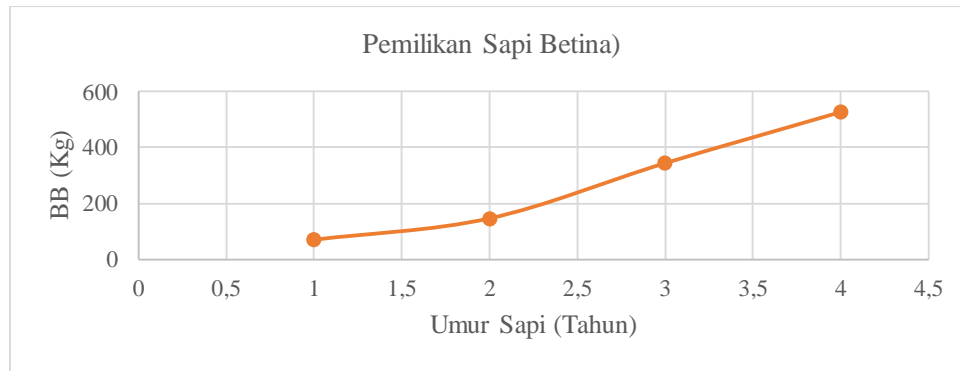
Gambar 2. Populasi Sapi Potong Betina Berdasarkan Umur

Distribusi umur sapi potong betina seperti pada Gambar 2 menunjukkan umur <1 tahun 17,65%, 1-2 tahun 19,12%, >2 tahun 60,20% dan sapi bunting 2,94%. Populasi sapi betina terbanyak yaitu pada umur di atas 2 Tahun. Selanjutnya populasi sapi jantan berdasarkan umur disajikan pada Gambar 3.



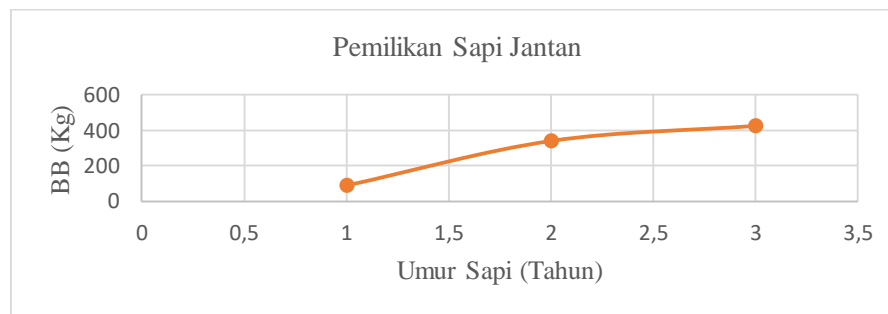
Gambar 3. Populasi Sapi Potong Jantan Berdasarkan Umur

Populasi sapi jantan berjumlah 20 ekor dengan distribusi umur (Gambar 3) menunjukkan umur <1 tahun 40%, 1-2 tahun 50%, >2 tahun 10%. Berbeda dengan sapi betina, distribusi umur sapi jantan terbanyak pada umur 1-2 Tahun. Upaya untuk menghindari pengurusan sapi potong dan memenuhi konsumsi daging masyarakat dibutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan aspek teknis, ekonomi dan sosial secara terpadu dalam paket program. Penelitian juga dilakukan berkaitan dengan berat badan ternak sapi potong. Hasil penelitian rata-rata berat badan ternak sapi potong untuk sapi betina disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Berat Badan Sapi Betina Berdasarkan Umur

Rata-rata berat badan sapi potong betina berdasarkan distribusi umur (Gambar 4) menunjukkan umur <1 tahun 69,58 kg. Ternak sapi betina umur 1-2 tahun memiliki berat rata-rata 144,77 kg, umur >2 tahun 342,68 kg. Sedangkan ternak sapi bunting memiliki berat rata-rata 525 kg. Selanjutnya rata-rata berat badan sapi jantan berdasarkan umur disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Berat Badan Sapi Jantan Berdasarkan Umur

Rata-rata berat badan sapi potong jantan berdasarkan distribusi umur (Gambar 5) menunjukkan umur <1 tahun 88,75 kg. Ternak sapi jantan umur 1-2 tahun memiliki umur rata-rata sebanyak 340 kg dan umur >2 tahun 342,68 kg. Berat badan ternak sapi potong menunjukkan produktivitas ternak tersebut. Produktivitas semakin tinggi apabila berat badan ternak sapi potong semakin tinggi. Produktivitas sapi potong berkaitan dengan pakan yang dikonsumsi. Jumlah pakan hijauan yang dikonsumsi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pakan (Kg/Ekor/Hari)

No.	Jenis Pakan	Rata-rata per Responden (Kg/Ekor/hari)	%
1.	Palango	14,76	61,62
2.	Rumput Letup	9,18	38,38
T o t a l		20,61	100,00



Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi 61% berupa “palango”. Palango merupakan istilah di daerah penelitian untuk pohon jagung yang terdiri dari batang, daun dan buah jagung muda. Jagung umur 70 hari telah dipotong dan diberikan kepada ternak sapi. Kondisi ini yang menyebabkan berat badan sapi potong untuk umur dan jenis yang sama lebih tinggi di Kabupaten Minahasa dibanding daerah lainnya di Sulawesi Utara. Jenis sapi yang dikembangkan di daerah penelitian yaitu jenis sapi PO. Sistem pemeliharaan sapi yang tidak terkontrol di padang penggembalaan yang didominasi alang-alang maka pemberian pakan tambahan tidak berpengaruh terhadap pertambahan berat badan ternak (Rauf *et al*, 2015). Model pemeliharaan yang tradisional seperti ternak sapi potong digembalakan di lahan-lahan pertanian menyebabkan produktivitas sapi tidak maksimal (Supriyantono *et al.*, 2020). Peternakan rakyat dalam hal ini memiliki skala kecil seringkali tidak sejalan dengan berbagai program yang ditawarkan oleh pemerintah. Strategi dan kebijakan pemerintah dalam mendorong peningkatan populasi ternak sapi adalah dicanangkan kebijakan optimalisasi inseminasi buatan (Poli *et al.*, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa produktivitas sapi potong ditentukan oleh jumlah dan kualitas pakan yang dikonsumsi. Berdasarkan hasil penelitian disarankan perlu optimalisasi pemanfaatan lahan untuk hijauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor UNSRAT, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNSRAT dan Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian melalui dana skim RMAPALUS Tahun 2024.

REFERENSI

- BPS Sulawesi Utara. 2024. Sulawesi Utara Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Manado.
- Elisia, R dan C Febri. 2022. Kendala Teknis Pengembangan Ternak Sapi di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. *Journal of Scientech Research and Development*, 4 (2) : 497-508.
- Elly, FH, A Lomboan, ChL Kaunang, M Rundengan and Syarifuddin. 2019. Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle-Food Crops). *J. Animal Production*. 21 (3): 143-147.
- Elly, FH, AHS Salendu, ChL Kaunang, Indriana, R Pomolango, and Syarifuddin. 2018. Forage Introduction to Support Development of Cattle in Sangkub District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*. 3 (5) : 1718-1720.
- Elly, FH. 2020. Kebijakan Pengembangan *Integrated Farming System* (Ternak Sapi Potong – Tanaman) Berwawasan Lingkungan. Materi yang disampaikan sebagai pembicara undangan pada acara Pelantikan Pengurus PERHEPI Komda Manado dan Webinar, 7 Oktober 2020.
- Elly, FH. 2020. Kontribusi Usaha Ternak Lokal Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 dalam Memenuhi Protein Hewani di Sulawesi Utara. Materi Pembahasan Disampaikan pada Acara Webinar Nasional PERSEPSI, 29 Mei 2020.
- Jamilah. 2017. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. *Jurnal Agrifo*, 2 (2) : 50-55.
- Lomboan, A, FH Elly, D Soeikromo, ML Rundengan dan Z Poli. 2020. Kebijakan Agribisnis Ternak Sapi Potong Dalam Menunjang Pembangunan Peternakan. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VIII–Webinar: “Peluang dan Tantangan Pengembangan Peternakan Terkini untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan” Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 24-25 Mei 2021 : 655-661



- Muzayyanah, AM Mujtahidah, S Nurtini dan R Widiati. 2017. Analisis Keputusan Rumah Tangga Dalam Mengonsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Asal Ternak dan Non Ternak. Studi kasus di Provinsi Yogyakarta. *Buletin Peternakan UGM*. 41(2):23-211.
- Poli Z, JF Paath, LR Ngangi, dan FH Elly. 2020. Kebijakan Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan. Prosiding SNITT, Politeknik Negeri Balikpapan : 266-270.
- Rauf, A, R Priyanto, dan P Dewi. 2015. Produktivitas Sapi Bali pada Sistem Penggembalaan di Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 03 (2): 100-105.
- Salendu, AHS, ML Rundengan, FH Elly dan TFD Lumy. 2020. Kebijakan Pengembangan Sapi Potong Melalui Introduksi Teknologi Pakan. Prosiding SNITT, Politeknik Negeri Balikpapan : 337-340.
- Saputra J, Indrya, Liman dan Y Widodo. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6 4(2):115-123.
- Supriyantono, A, DA Iyai, dan AR Ollong. 2020. Introduksi Pakan Konsentrat Dengan Bahan Lokal Pada Masyarakat Asli Papua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1) : 21 – 29.
- Suryana, A. dan K Munawar. 2017. Proses dan Dinamika Penyusunan Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1) : 1-17.
- Syahyuti, Sunarsih, S Wahyuni, WK Sejati dan M Aziz. 2015. Kedaulatan pangan Sebagai Basis Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2) : 96-109.